

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kesenjangan Digital (*Digital Divide*) dan Perkembangannya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, senjang berarti dalam keadaan yang tidak simetris atau tidak sama bagian atau berlainan sekali. Sedangkan kesenjangan adalah perihal senjang atau ketidakseimbangan atau ketidaksimetrisan ([kbbi.web.id/senjang](http://kbbi.web.id/senjang)). Sedangkan menurut Kamus Komputer dan Teknologi Informasi *digital divide* yaitu istilah yang digunakan untuk menerangkan jurang perbedaan antara mereka yang mempunyai kemampuan dalam hal akses, dan pengetahuan dalam penggunaan teknologi modern, dengan mereka yang tidak berpeluang menikmati teknologi tersebut.

Kesenjangan digital di era teknologi informasi saat ini menjadi perhatian penting di berbagai negara untuk mewujudkan pemerataan pembangunan di bidang teknologi informasi, salah satunya yaitu di Indonesia. Menurut OECD (2001) (Dalam Zulkarimen Nasution, 2007), kesenjangan digital (*digital divide*) merupakan jurang antara individu, rumah tangga, kawasan bisnis dan geografis pada berbagai tingkatan sosio-ekonomik dalam hal kesempatan mengakses TIK dan menggunakan internet untuk bermacam kegiatan. Beberapa faktor yang diidentifikasi berpengaruh terhadap kesenjangan digital antara lain:

1. Jalan ke akses telekomunikasi

2. Akses ke internet
3. Pencapaian pendidikan juga menjelaskan perbedaan akses
4. Bahasa (hampir 90% isi internet dalam bahasa Inggris)
5. Akses di kawasan kota lebih baik daripada desa

Akses ke teknologi informasi merupakan kunci pembuka pintu untuk memasuki era ekonomi berbasis pengetahuan. Begitu pula dengan akses internet, masyarakat dapat memperoleh segala informasi yang mereka butuhkan yang dapat menjadi peluang untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka. (Zulkarimen Nasution, 2007).

Masalah kesenjangan digital (*digital divide*) di Indonesia sebenarnya banyak dipengaruhi oleh tidak meratanya pembangunan infrastruktur jaringan komunikasi dan regulasi di berbagai daerah. Sebagai contoh, adanya perbedaan pola hidup antara masyarakat perkotaan dan pedesaan di daerah-daerah yang sudah maju. Masyarakat perkotaan di daerah yang sudah maju mempunyai kemampuan dan wawasan yang lebih tinggi akan teknologi informasi dibandingkan masyarakat perkotaan yang hidup di daerah kurang maju. Demikian pula, masyarakat pedesaan di daerah yang sudah maju, mereka akan mempunyai pengetahuan yang sedikit lebih tinggi untuk mengenal teknologi informasi dibanding masyarakat pedesaan di daerah yang kurang maju (bahkan tidak terjangkau jaringan komunikasi sama sekali).

Selain tidak meratanya pembangunan infrastruktur, ada faktor lain yang menjadi masalah dalam kesenjangan digital ini yaitu kekurangan skill SDM. Kekurangan skill SDM disini bisa dikatakan sebagai minat dan kemampuan dari seseorang untuk

menggunakan sarana digital. Masih banyak masyarakat yang merasa gugup, takut sehingga enggan menggunakan sarana digital seperti komputer atau laptop. Sebagian mereka masih tidak ingin menanggung resiko kerusakan dari sarana digital yang tergolong mahal sehingga bila rusak tentunya akan menghabiskan uang yang banyak pula bila rusak. Bila diperhatikan lebih dalam lagi berarti hal yang mempengaruhi skill SDM dalam menggunakan sarana digital bisa datang dari kesenjangan ekonomi dan kurangnya sosialisasi atau pemberian pemahaman kepada masyarakat tentang penggunaan sarana digital.

Bila diperhatikan saat ini sudah banyak memang mereka yang menggunakan sarana TIK untuk melakukan berbagai hal, namun banyak pula diantaranya masih terlihat keganjilan-kegajilan seperti contoh kasusnya adalah banyak sekali saat ini anak-anak yang berhasil mengerti cara menggunakan komputer dan penggunaan internet dan hubungan jaringan LAN dengan pahamnya mereka menggunakan jejaring sosial dan bermain *game online*, tetapi, hanya itu yang bisa mereka lakukan, sementara untuk pemanfaatan lain masih belum bisa diperhitungkan.

## **2.2 Difusi Inovasi dan Adopsi**

Secara umum, inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau satu unit adopsi lain. Rogers menyatakan bahwa inovasi adalah “*an idea, practice, or object perceived as new by the individual.*” (suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap atau dirasa baru oleh individu). Sedangkan difusi adalah suatu proses dimana inovasi

dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial. Difusi dapat dikatakan juga sebagai suatu tipe komunikasi khusus dimana pesannya adalah ide baru. Dapat dikatakan bahwa difusi inovasi merupakan satu bentuk komunikasi yang berhubungan dengan suatu pemikiran baru.

Difusi mengacu pada menyebarnya informasi baru, inovasi, atau proses baru keseluruhan masyarakat. Inovasi ini dapat bermacam-macam, misalnya lensa kontak, komputer, *food processor*, sasaran berperilaku dalam pengajaran, belajar melalui pengalaman, atau pengajaran multimedia. Adopsi mengacu pada reaksi positif orang terhadap inovasi dan pemanfaatannya. Dalam proses adopsi, William McEwen (1975) ( Dalam Joseph A. Devito, 1997) mengidentifikasi tiga tahap umum:

1. Pada tahap akuisisi informasi, orang memperoleh dan memahami informasi tentang inovasi. Misalnya, seorang guru belajar tentang ancaman baru untuk memberikan kuliah di kelas besar.
2. Pada tahap evaluasi informasi, orang mengevaluasi informasi tentang inovasi. Misalnya, guru tadi menyadari bahwa metode yang baru itu lebih efektif daripada metode lama.
3. Pada tahap adopsi atau penolakan, orang mengadopsi (melaksanakan) atau menolak inovasi. Misalnya, guru tersebut mulai mengajar dengan menggunakan metode baru ini.

Jelas bahwa orang tidak memilih untuk mengadopsi atau menolak inovasi pada waktu yang bersamaan. Periset dalam bidang difusi informasi membedakan lima tipe adopter (Bagan 1):

*Innovator*, mereka yang pertama-tama mengadopsi inovasi, belum tentu adalah pencetus gagasan baru ini, tetapi merekalah yang memerkennkannya secara cukup luas. *Adopter awal*, kadang-kadang dimana “pembawa pengaruh” melegitimasi gagasan dan membuatnya diterima oleh masyarakat pada umumnya. *Mayoritas awal* mengikuti pembawa pengaruh dan melegitimasi lebih jauh inovasi ini. *Mayoritas akhir* mengadopsi inovasi agak belakangan. Orang-orang dalam kelompok ini mungkin mengikuti pembawa pengaruh atau mayoritas awal. Akhirnya, *kelompok yang tertinggal (laggards)*, kelompok terakhir yang mengadopsi inovasi, mungkin mengikuti jejak orang-orang dari ketiga kelompok terdahulu.



**Bagan 1. Lima Tipe Adopter** (Sumber: Google.com)

Kelima kelompok ini mencakup hampir 100% populasi. Bagian sisanya adalah kepala batu (*diehards*). Ini adalah kelompok yang tidak pernah mengadopsi inovasi. Inilah jurumasak yang tidak pernah menggunakan blender atau *food processor*, guru tidak

mau menggunakan teknik pengajaran yang baru dan seterusnya. Ada beberapa situasi dimana tidak terdapat kelompok kepala batu. Misalnya, seorang guru mungkin ingin terus menggunakan buku teks tertentu. Tetapi jika buku ini tidak dicetak lagi, ia terpaksa berubah dan bergabung dengan kelompok yang tertinggal (*laggards*).

Pada umumnya, adopter awal – inovator jika dibandingkan dengan kelompok tertinggal – berusia lebih muda ketimbang adopter akhir dan berstatus sosioekonomi lebih tinggi pula. Mereka memiliki pekerjaan yang bersifat lebih spesialis, lebih empatik, dan kurang dogmatik. Mereka lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih banyak memanfaatkan informasi yang ada. Mereka mempunyai orientasi yang lebih kosmopolitan dan pada umumnya merupakan pemuka masyarakat. (Joseph A.Devito, 1997).

### **2.3 Adopsi Internet untuk Kegiatan Belajar Mengajar**

Adopsi internet saat ini sudah berkembang di lembaga pendidikan sebagai bentuk memajukan kegiatan belajar mengajar. Salah satu adopsi yang digunakan adalah model TAM yang dapat mempermudah seseorang dalam mendapatkan informasi. Menurut Schiller (2007 : 120), dalam mengadopsi teknologi memiliki karakteristik tertentu seperti tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, pengalaman pendidikan, dan kemakhiran dalam menggunakan komputer di bidang pendidikan.

Dalam mempengaruhi adopsi teknologi, guru harus memiliki kesiapan dalam menyampaikan informasi kepada muridnya pada kegiatan belajar mengajar dan memiliki kemampuan teknologi dalam menggunakan internet serta bisa memilah

informasi yang berkaitan dengan pendidikan. Proses adopsi internet dalam kegiatan belajar mengajar merupakan inovasi yang baru, dimana guru harus memiliki keterampilan dalam menguasai teknologi komputer dan aplikasinya. Untuk mencapai keberhasilan suatu inovasi baru dalam pendidikan, dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi tersebut yang dapat mudah diserap oleh murid. Semakin mudah teknologi itu digunakan maka semakin bermanfaat teknologi tersebut.

Dalam mengadopsi suatu teknologi, guru akan mengintegrasikan teknologi dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah, murid dan kemampuan guru itu sendiri. Oleh sebab itu sikap seorang guru dapat mempengaruhi kualitas mutu pembelajaran yang diberikan. Sehingga guru dituntut untuk selalu mengadopsi informasi terbaru dalam bidang teknologi khususnya internet. Internet merupakan teknologi yang dapat bermanfaat dan mudah dalam mendapatkan informasi.

#### **2.4 Tinjauan tentang Guru**

Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Guru> diakses pada 2 Oktober 2013)

Menurut Moh.Uzer Usman (2002) (Dalam Muhammad Gesandika 2012:30) guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat tertentu, apalagi sebagai guru yang professional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra-jabatan.

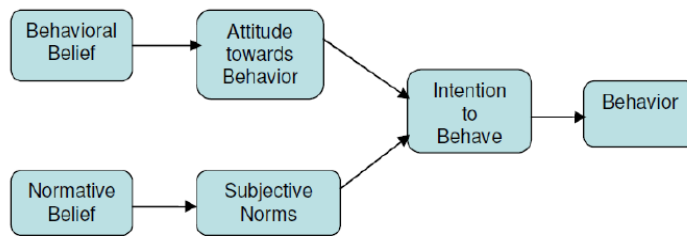
Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

## **2.5 Landasan Teori**

### **2.5.1 *Technology Acceptance Model (TAM)***

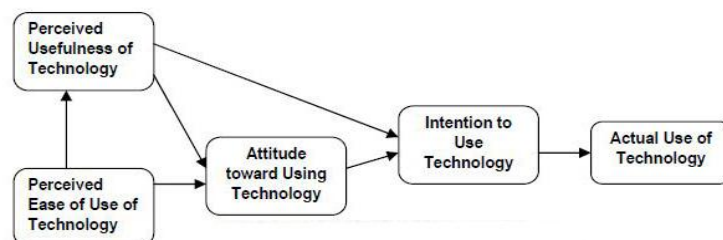
*Technology Acceptance Model (TAM)* adalah model yang disusun oleh Davis (1986) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) untuk menjelaskan penerimaan teknologi yang akan digunakan oleh pengguna teknologi. Dalam memformulasikan TAM, Davis menggunakan TRA sebagai *grand theory*-nya namun tidak mengakomodasi semua komponen teori TRA saja. Davis hanya memanfaatkan komponen '*Belief*' dan '*Attitude*' saja, sedangkan *Normative Belief* dan *Subjective Norms* tidak digunakannya.





**Bagan 2. Skema Teori TRA (*Theory Reasoned Action*)  
(Dalam Neila Ramdhani, 2007)**

Dalam TRA ini, Ajzen (1980) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tersebut. Lebih lanjut, Ajzen mengemukakan bahwa niat melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh dua penentu dasar, yang pertama berhubungan dengan sikap (*attitude towards behavior*) dan yang lain berhubungan dengan pengaruh sosial yaitu norma subjektif (*subjective norms*). Dalam upaya mengungkapkan pengaruh sikap dan norma subjektif terhadap niat untuk dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku, Ajzen melengkapi TRA ini dengan keyakinan (*beliefs*). Dikemukakannya bahwa sikap berasal dari keyakinan terhadap perilaku (*behavioral beliefs*), sedangkan norma subjektif berasal dari keyakinan normatif (*normative beliefs*).



**Bagan 3. Skema Teori TAM (*Theory Acceptance Model*) (Davis, 1986)  
(Dalam Neila Ramdhani, 2007)**

Menurut Davis perilaku menggunakan *Information Technology* (IT) diawali oleh adanya persepsi mengenai manfaat (*usefulness*) dan persepsi mengenai kemudahan menggunakan IT (*ease of use*). Kedua komponen ini bila dikaitkan dengan TRA adalah bagian dari *Belief*. Davis mendefinisikan persepsi mengenai kegunaan (*usefulness*) ini berdasarkan definisi dari kata *useful* yaitu *capable of being used advantageously*, atau dapat digunakan untuk tujuan yang menguntungkan. Persepsi terhadap *usefulness* adalah manfaat yang diyakini individu dapat diperolehnya apabila menggunakan IT. Dalam konteks organisasi, kegunaan ini tentu saja dikaitkan dengan peningkatan kinerja individu yang secara langsung atau tidak langsung berdampak pada kesempatan memperoleh keuntungan-keuntungan baik yang bersifat fisik atau materi maupun non materi.

Agak berbeda dengan persepsi individu terhadap kegunaan IT ini, variabel lain yang dikemukakan Davis mempengaruhi kecenderungan individu menggunakan IT adalah persepsi terhadap kemudahan dalam menggunakan IT. Kemudahan (*ease*) bermakna tanpa kesulitan atau terbebaskan dari kesulitan atau tidak perlu berusaha keras. Dengan demikian persepsi mengenai kemudahan menggunakan ini merujuk pada keyakinan individu bahwa sistem IT yang akan digunakan tidak merepotkan atau tidak membutuhkan usaha yang besar, pada saat digunakan.

Persepsi terhadap manfaat IT (*Perceived usefulness*) dan persepsi terhadap kemudahan penggunaan IT (*Perceived ease of use*) mempengaruhi sikap (*Attitude*) individu terhadap penggunaan IT, yang selanjutnya akan menentukan apakah orang

berniat untuk menggunakan IT (*Intention*). Niat untuk menggunakan IT akan menentukan apakah orang akan menggunakan IT (*Behavior*). Dalam TAM, Davis (1986) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) menemukan bahwa persepsi terhadap manfaat IT juga mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan IT tetapi tidak berlaku sebaliknya. Dengan demikian, selama individu merasa bahwa IT bermanfaat dalam tugas-tugasnya, ia akan berniat untuk menggunakannya terlepas apakah IT itu mudah atau tidak mudah digunakan.

Untuk mengungkap lebih jauh mengenai saling hubungan antara persepsi terhadap manfaat dan persepsi kemudahan menggunakan IT ini, Davis (1989) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) melakukan riset dengan cara menyajikan masing-masing 6 item (tabel 1).

**Tabel 1. Faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan IT**

No	Kegunaan ( <i>usefulness</i> )	Kemudahan ( <i>ease of use</i> )
1	Bekerja lebih cepat	Mudah dipelajari
2	Kinerja	Dapat dikontrol
3	Produktivitas Meningkat	Jelas dan mudah dipahami
4	Efektif	Fleksibel
5	Mempermudah tugas	Mudah dikuasai/terampil
6	Kegunaan	Mudah digunakan

Analisis Davis terhadap riset tersebut menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap kemudahan dalam menggunakan IT berkorelasi dengan penggunaan IT saat ini dan keinginan untuk menggunakannya di masa yang akan datang. Persepsi terhadap kemudahan dalam menggunakan IT ini juga merupakan anteseden bagi persepsi individu mengenai manfaat IT dalam kehidupan individu.

### **2.5.2 Perkembangan dan Riset-Riset Mengenai *Technology Acceptance Model* (TAM)**

Beberapa riset telah dilakukan untuk menguji model TAM ini sebagai alat untuk memprediksi perilaku menggunakan IT. Lee (2003) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) mengemukakan bahwa TAM merupakan salah satu teori penerimaan teknologi yang sangat berpengaruh. Sampai tahun 2000, TAM sudah dirujuk oleh tidak kurang dari 424 penelitian. Sedangkan *Social Science Citation Index* (SSCI) mencantumkan bahwa hingga tahun 2003, TAM sudah dirujuk oleh 698 penelitian. Mengikuti perkembangan TAM, Lee (2003) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) mengemukakan pada dasarnya riset tentang TAM dapat diklasifikasikan ke dalam empat periode, yaitu periode pengenalan TAM, periode validasi model, periode ekstensi (*extended*) model TAM, dan periode elaborasi.

Beberapa riset yang telah dilakukan pada periode pengenalan lebih banyak menguji TAM dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan teknologi, misalnya dalam penggunaan *word processor* (Davis, 1989) (Dalam Neila Ramdhani, 2007). Dalam riset ini, Davis melaporkan bahwa persepsi terhadap kemudahan menggunakan mempengaruhi persepsi terhadap manfaat komputer dalam melakukan tugas sehari-

hari. Baik persepsi manfaat maupun persepsi kemudahan menggunakan komputer menentukan sikap terhadap penggunaan komputer dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Sedangkan sikap ini menentukan niat kemudian perilaku menggunakan komputer. Hasil serupa jugadilaporkan oleh Szajna (1994) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) yang menginvestigasi validitas prediktif TAM. Dengan menggunakan 47 orang sampel mahasiswa MBA, Sjana melaporkan bahwa persepsi manfaat IT dan kemudahan dalam menggunakan IT dapat digunakan untuk memprediksi perilaku ke depan dari pengguna IT.

Selanjutnya pada 1996, Sjana secara spesifik memvalidasi model TAM yang sudah diekstensi ini pada pengguna email dan Morris & Dillon (1997) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) melakukan riset serupa dengan subjek pengguna *web browser*, *telemedicine* (Hu, Chau, Sheng, & Tam, 1999), *websites* (Koufaris, 2002), dan sistem perkuliahan berbasis web (Gao, 2005), dan Kiraz & Ozdemir (2006) yang menguji model TAM pada para guru. Dalam risetnya, Gao melaporkan bahwa TAM dapat digunakan untuk memprediksi pemanfaatan perkuliahan online berbasis web. Persepsi individu terhadap manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan (*perceive of ease*) dalam menggunakan teknologi secara signifikan mempengaruhi niat untuk menggunakan metode perkuliahan berbasis website.

TAM telah menjadi sangat populer karena memiliki ciri-ciri teori yang baik sederhana (*parsimony*) dan didukung oleh data (*verifiability*) serta dapat diterapkan dalam memprediksi penerimaan dan penggunaan sebuah hasil inovasi dalam berbagai bidang (*generalibility*). Pada periode validasi ini pula, Davis et all (1989) (Dalam

Neila Ramdhani, 2007) mulai membandingkan *Technology Acceptance Model* (TAM) ini dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam riset ini, Davis melaporkan bahwa TAM lebih baik dalam menjelaskan keinginan seseorang untuk menerima teknologi dibandingkan dengan TRA.

Perbandingan antara TAM dan TPB juga dilakukan oleh Mathieson (1991) (Dalam Neila Ramdhani, 2007), diperoleh hasil bahwa TAM lebih baik dalam menjelaskan sikap daripada TPB. Lebih lanjut, Mathieson mengemukakan bahwa walaupun secara umum model satu tidak dapat begitu saja dikatakan lebih baik daripada model lainnya tetapi Hubona & Cheney (1994) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) menyatakan bahwa TAM lebih mudah menggunakannya dan sederhana untuk menjelaskan penerimaan teknologi.

Perkembangan TRA menjadi TPB dan berbagai hasil riset yang dilakukan baik dalam pengujian TAM maupun teori perilaku lainnya, telah mendorong beberapa peneliti untuk mengekstensi model yang ada. Chismar & Willey-Patton (2003) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) menguji TAM yang sudah diekstensi untuk memprediksi perilaku pemanfaatan IT pada para dokter. Dilaporkan bahwa berbeda dengan persepsi manfaat yang terbukti menjadi prediktor bagi pemanfaatan IT, persepsi kemudahan dalam menggunakan tidak terbukti menjadi prediktor bagi perilaku pemanfaatan IT oleh para dokter. Penelitian lain yang mencoba membuat TAM versi ekstensi dilakukan oleh Rosen (2005) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) yang memasukkan variabel *personal innovativeness*. Hasil ini membuktikan bahwa variabel tambahan tersebut dapat dijadikan prediktor bagi penerimaan teknologi.

Periode terakhir yang dilakukan sepanjang perjalanan riset TAM, adalah periode elaborasi model. Banyaknya penelitian TAM yang sudah dipublikasikan merupakan salah satu pendorong dilakukannya meta analisis terhadap dari hasil riset tersebut. Lee (2003) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) melakukan meta analisis terhadap 101 penelitian, menghasilkan model yang lebih lengkap dengan variabel penentu perilaku lainnya, misalnya aksesabilitas, kecemasan, kompatibilitas, *perceived enjoyment* dll. Sedangkan Hooff (2005) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) melaporkan hasil metaanalisis yang dilakukan bahwa secara garis besar, konstruk yang menentukan perilaku penerimaan IT adalah pengguna (*users*), karakteristik tugas (*task*), lingkungan tugas, dan media.

### **2.5.3 Kritik terhadap Teori *Technology Acceptance Model* (TAM)**

Kritisi terhadap teori yang sudah ada sangat berguna untuk pengembangan teori tersebut dalam rangka menjelaskan saling hubungan antara variabel penentu perilaku. Dengan mempertimbangkan perkembangan TRA (cek gambar 2) dan TPB (*Theory of Planned Behavior*) yang menjadi dasar acuan TAM, dikemukakan bahwa peranan disekitar individu dalam menentukan perilaku dan peranan perbedaan. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori TAM tidak mengakomodasi peranan orang lain disekitarnya dalam mempengaruhi sikap dan perilaku individu. Padahal dalam berbagai hasil penelitian psikologi, perilaku individu dipengaruhi oleh perilaku orang lain di sekitarnya. Konsep psikologi seperti konformitas dan pengaruh sosial (Latane, 1981) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) bertolak dari asumsi bahwa perilaku

seseorang sangat dipengaruhi oleh perilaku dan kehadiran orang lain. Miner (2002) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) mengutip teori perilaku yang sangat populer di kalangan psikologi, yaitu *Field Theory* dari Kurt Lewin.

Menurut Lewin, perilaku manusia ditentukan oleh dua variabel besar yang saling berinteraksi, yaitu variabel yang berada di dalam diri seseorang (*Organism*) dan variabel yang berada di luar diri (*Environment*). Faktor di dalam diri antara lain adalah sifat kepribadian (*personality traits*), motivasi, nilai hidup (*values*), dan sikap (*attitude*). Sedangkan variabel di luar diri (*Environment*) adalah stimulus dari luar yang membuat orang melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Lewin menggunakan formula  $B = f(O,E)$  di dalam menggambarkan interaksi dari kedua variabel tersebut. B adalah *Behavior* (perilaku), f adalah *function* (fungsi), O adalah *Organism* (segala sesuatu yang merupakan ciri diri seseorang), dan E adalah *Environment* (Lingkungan) segala jenis stimulus di luar diri seseorang yang memicu orang tersebut untuk berperilaku.

Dalam kajian teori TAM sejauh mana persepsi seorang individu terhadap sikap dan perilaku orang-orang disekitarnya akan menentukan apakah orang akan menggunakan suatu teknologi. Oleh karena itu Fishbein dan Ajzen (1975) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) dalam teori mereka memasukkan komponen *Normative Beliefs* (lihat Gambar-2) sebagai faktor penentu niat untuk melakukan sesuatu (dalam TAM disebutkan sebagai *intention to use the technology*). *Normative belief* adalah persepsi seseorang terhadap perilaku dan sikap orang lain terhadap suatu objek (misalnya penggunaan IT). Apakah orang lain



mendukung kalau seseorang menggunakan IT atau apakah orang lain juga menggunakan IT dalam pekerjaannya. Oleh karena itu dalam model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) seharusnya komponen persepsi individu terhadap perilaku dan sikap orang lain dalam penggunaan IT harus pula diperhitungkan.

2. Adanya perbedaan individu dalam berperilaku (*individual differences*). Dalam Ilmu psikologi sifat individu terbukti sangat menentukan perilaku seseorang. Kehadiran tes psikologi (kognitif dan kepribadian) dan penerapannya dalam kehidupan merupakan bukti dari perbedaan individu. Perbedaan itu dapat berasal dari perbedaan kemampuan kognitif, sifat kepribadian dan tata-nilai yang dianutnya. Sejalan dengan *Field Theory* yang dikemukakan oleh Kurt Lewin di point-1 di atas, maka terwujud suatu perilaku ditentukan oleh sifat kepribadian seseorang. Upaya memahami perilaku individu mendorong para ahli psikologi untuk mengungkap lebih lanjut mengenai karakteristik individual. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengelompokkan individu berdasarkan ciri-ciri tertentu. Greenberg (2003) (Dalam Neila Ramdhani, 2007) menyebutkan istilah kepribadian sebagai pola perilaku, pikiran, dan emosi yang unik dan relatif stabil terdapat dalam diri seseorang. Keunikan inilah yang menyebabkan kepribadian menjadi variable yang sering digunakan untuk menggambarkan diri individu yang berbeda dengan individu lainnya.

Mengapa seseorang senang melakukan suatu perilaku tertentu sementara orang lainnya tidak senang? Mengapa seorang dosen sering menggunakan email

sementara dosen lainnya tidak sering? Model kepribadian yang banyak dikaitkan dengan penggunaan IT adalah *extraversion*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. Ramdhani (2007) melakukan meta analisis terhadap hubungan kepribadian dengan penggunaan IT. Meta analisis yang dilakukan terhadap 11 penelitian menunjukkan bahwa kepribadian *extraversion*, *neuroticism*, dan *openness to experience* secara signifikan menentukan frekuensi penggunaan IT.

3. Teori TAM tidak mempertimbangkan peranan dari kemampuan orang untuk merealisasikan setiap keinginannya. Seseorang akan menggunakan sesuatu produk (teknologi atau lainnya) sangat ditentukan apakah ia mampu untuk memperoleh teknologi itu. Kalau keinginan untuk menggunakan sangat tinggi tetapi tidak ada teknologi yang tersedia, atau teknologinya tersedia tetapi individu tidak mampu membelinya, maka tidak mungkin akan terwujud dalam perilaku menggunakan teknologi itu.

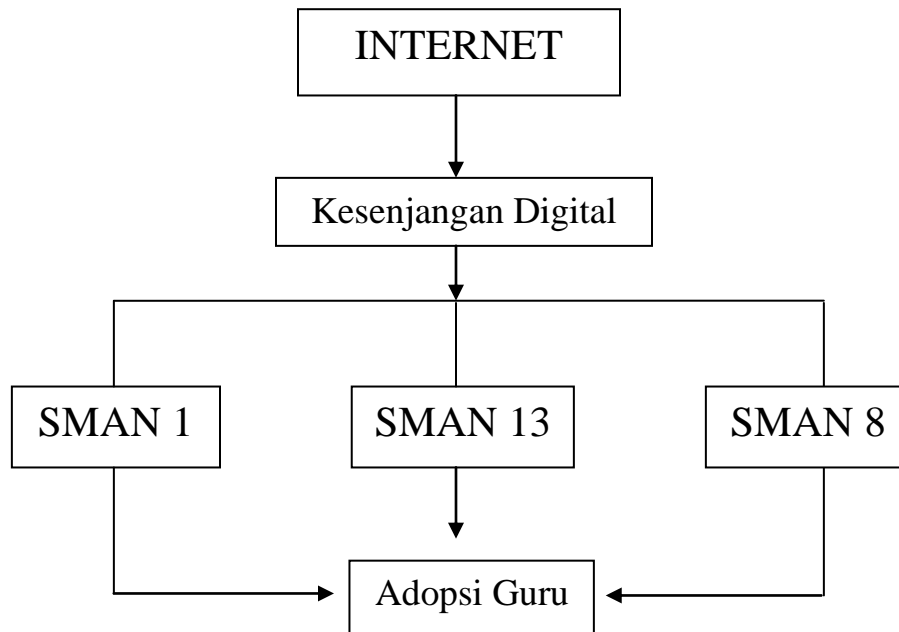
## **2.6 Kerangka Pikir**

Menurut (Budi K dan M. Basrowi, 2006) kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi obyek permasalahan atau penjelasan sementara yang merupakan argumentasi dalam perumusan hipotesis. Berkaitan dengan penelitian ini, penggunaan dan adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dikalangan guru sekolah menengah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) semakin meningkat. Dalam hal ini peneliti memberikan kategorisasi ke tiga SMA Negeri terpilih dengan masing-masing kategori yaitu:

- (a) Sekolah tempatnya mengajar memiliki Laboratorium Komputer yang memadai dan terkoneksi internet
- (b) Sekolah tempatnya mengajar memiliki Laboratorium Komputer yang cukup memadai dan terkoneksi internet
- (c) Sekolah tempatnya mengajar belum memiliki Laboratorium Komputer atau sudah memiliki tetapi tidak memadai untuk digunakan dan tidak terkoneksi internet

Internet sebagai media baru untuk saat ini memiliki semua karakteristik media massa bahkan media personal. Internet menyediakan jutaan informasi, hiburan, media interaksi dan lainnya. Karakteristik yang serba ada tersebut mampu bermanfaat bagi siapa saja yang memanfaatkannya termasuk guru SMA sebagai tenaga pendidik.

Namun untuk memanfaatkan internet dan adopsinya segala informasi yang ada didalamnya ke bahan ajar terdapat beberapa persyaratan yaitu kepribadian guru memanfaatkannya, manfaat yang didapat bagi penggunaannya, kemudahan yang berhubungan dengan profesinya dan tersedia koneksitas internet. Bagi guru SMA, koneksitas tersebut dapat tersedia di sekolah melalui laboratorium komputer atau melalui media lainnya di luar sekolah seperti warung internet (*warnet*), *mobile phone*, *smart phone*, *wireless home area* dan komputer rumah (*home computer*). Berikut kerangka pikir penelitian adalah:



**Bagan 4. Kerangka Pikir Penelitian**

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta maupun kondisi yang sedang diamati sebagai petunjuk dan langkah penelitian selanjutnya. Berdasarkan kerangka pikir diatas maka dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban sementara penelitian sebagai berikut:

Ha : Ada perbedaan model adopsi pada guru SMA Negeri yang senjang secara digital di Bandarlampung.

Ho : Tidak ada perbedaan model adopsi pada guru SMA Negeri yang senjang secara digital di Bandarlampung.